

# **Reformulasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam**

Oleh: Ahmadi

## **ABSTRAK**

Bahasa Arab sebagai sebuah mata pelajaran selama ini masih dianggap sebagai momok dan kurang diminati oleh sebagian besar pembelajar di tanah air. Implikasi yang timbul dari kondisi ini adalah bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan (formal) Islam, dari lulusan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah), menengah atas (Madrasah Aliyah) dan bahkan lulusan perguruan tinggi agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab dalam berbagai aspek kemampuannya. Padahal jika dihitung sejak dari tahap awal mempelajari bahasa Arab (sejak kelas IV MI sampai MA) berarti peserta didik telah mempelajarinya selama kurang lebih 9 tahun dan bagi lulusan perguruan tinggi agama Islam (program S1), berarti mereka telah mempelajari bahasa Arab selama lebih dari 12 tahun. Belum cukupkah waktu selama itu untuk memberikan makna pembelajaran kepada siswa?

Secara substansial pendidikan mempunyai dua fungsi utama, yaitu konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi masyarakat, dan adaptasi terhadap berbagai tuntutan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu agen perubahan sosial masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis dalam upaya menghadapi perubahan masyarakat yang semakin kompetitif. Dengan melihat pada realitas di atas maka perlu adanya perubahan-perubahan yang signifikan terutama pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada madrasah dan perguruan tinggi Islam. Hal ini penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas output dari hasil pembelajaran bahasa Arab.

**Kata-kata kunci:** Reformulasi, Kurikulum, Bahasa Arab

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab dengan warisan budayanya yang kaya, termasuk salah satu bahasa utama dunia. Sejak abad pertengahan bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa internasional sehingga dianggap sebagai salah satu bahasa terbesar dunia, seperti bahasa Inggris, Yunani, Latin, Prancis, Spanyol dan Rusia. Keduanya ini tidak hanya menggambarkan jumlah pemakai bahasa Arab, tetapi juga kedudukannya dalam sejarah serta peranan yang telah dan masih dimainkannya dalam perkembangan masyarakat muslim Arab (Chejne, 1996 : 1).

Di Indonesia, pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa agama dan peranannya dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan menjadikan bahasa al-Qur'an ini masuk dalam komponen kurikulum pembelajaran secara nasional dan dijadikan mata pelajaran yang hampir selalu ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat RA (*Raudhatul Athfâl*), madrasah sampai tingkat perguruan tinggi.

Idealnya, mahasiswa lulusan perguruan tinggi Islam atau siswa lulusan Madrasah Aliyah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bahasa Arab, paling tidak memiliki salah satu kemampuan yakni berbicara aktif (walau sifatnya percakapan sederhana) atau dapat

membaca dan memahami teks atau buku-buku berbahasa Arab. Tetapi kenyataannya sampai saat ini menunjukkan bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan (formal) Islam, dari lulusan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah), menengah atas (Madrasah Aliyah) dan bahkan lulusan perguruan tinggi agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab dalam berbagai aspek kemampuannya. Padahal jika dihitung sejak dari tahap awal mempelajari bahasa Arab (sejak kelas IV MI sampai MA) berarti peserta didik telah mempelajarinya selama kurang lebih 9 tahun dan bagi lulusan perguruan tinggi agama Islam (program S1), berarti mereka telah mempelajari bahasa Arab selama lebih dari 12 tahun.

Melihat kenyataan di atas, patut dipertanyakan, benarkah dalam kurun waktu 12 tahun bahkan mungkin lebih dari itu belum cukup untuk menguasai – baik teori maupun praktik atau salah satu kemampuan berbahasa Arab - materi bahasa Arab? Kita semua tentunya sepakat bahwa waktu selama dan sepanjang itu jauh lebih dari cukup untuk membuat peserta didik mahir dan menguasai bahasa Arab minimal memiliki satu aspek kemampuan. Jika demikian, tentu *ada yang salah*

baik menyangkut pengajar, kurikulum, metode dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Keadaan inilah yang kemudian disebut Suwito – Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah- sebagai sebuah “pembelajaran yang tidak berdaya”.

Kurikulum merupakan aspek yang krusial dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran dan “ketidakberdayaan” pembelajaran bahasa Arab yang dirasakan selama ini tidak terlepas dari permasalahan kurikulum. Perlu adanya pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum bahasa Arab berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman dan potensi peserta didik serta sosial budaya masyarakat.

### **B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah dan PTI**

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa (Sudjana, 2002 : 3).

Secara lebih luas definisi kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus di-

pelajari di sekolah, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. (Sanjaya, 2006 : 4).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa sebelum diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/Kurikulum Tahun 2007), kurikulum yang digunakan di madrasah-madrasah adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum nasional ini menurut hemat penulis di samping belum mengakomodir kepentingan peserta didik, tidak memenuhi asas psikologis dan sosiologis (karena semua siswa dipandang sama), juga ada sebagian yang tidak memiliki sinkronisasi. Kurikulum nasional kurang menyentuh permasalahan pendidikan atau belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, sekolah, masyarakat dan peserta didik.

Sebagai contoh kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi (yang tidak memiliki sinkronisasi) untuk Madrasah Aliyah yang diterbitkan Departemen Agama – sebagai acuan pembelajaran bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah - berorientasi pada kemampuan membaca dan memahami bacaan. Hal ini tergambar dari tujuan pem-